

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian yang peneliti jalani menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Penggunaan metode kualitatif adalah untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena.

Dengan demikian data utama yang dijelaskan sebagai analisis diperoleh dari metode wawancara. Dramaturgi hanyalah merupakan metode penelitian yang bersifat empiris karena didasarkan pada pengalaman terutama pengalaman informan yang ada di lapangan.

Setelah melakukan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya, bab ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan dan perolehan data yang didapat langsung di lapangan. Peneliti akan memaparkan dan menjelaskan semua temuan dilapangan dalam bentuk fakta, data dan informasi yang telah diolah sesuai dengan keperluan penelitian, dengan sistematika yang mengacu pada pertanyaan penelitian secara konsisten. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak keluar dari konteks penelitian yang lebih menekankan kepada bagaimana demistifikasi Band Patrolice sebagai Band Reggae, yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan Dramaturgi yang lebih menekankan kepada panggung depan (*front stage*), dan panggung belakang (*back stage*).

Hasil temuan dari penelitian tersebut, akan membahas mengenai uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer penelitian, berasal dari hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber sebagai *key informan*. *Key nforman* tersebut adalah *frontliner*, *manager* dan *non member* dari Band Patrolice yang mengetahui aktivitas dari Band Patrolice. Data tersebut merupakan data pokok, di mana analisisnya ditunjang oleh data-data sekunder yang didapat dari hasil observasi dilapangan. Serta beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis.

Hasil temuan ini, bertujuan untuk mengetahui “Demistifikasi Band Patrolice di Panggung sebagai Band Reggae”. Data primer hasil wawancara berpedoman kepada format wawancara yang telah disusun sebelumnya. Kemudian melakukan pengamatan langsung sebagai metode penelitian utama untuk membahas data yang telah diperoleh. Wawancara dalam penelitian ini, menggunakan 4 orang narasumber sebagai *key informan*. Adapun narasumber yang diwawancarai terkait dengan penelitian ini, adalah :

1. Prilly Jeanaldi (Doyok) alasan peneliti memilih Prilly Jeanaldi menjadi narasumber dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu *vocalist* Band Patrolice di mana Prilly Jeanaldi mewakili *front stage*, dan *back stage* yang menjadi dasar penelitian ini.
2. Harry Nugraha (Inyong) alasan peneliti memilih Harry Nugraha (Inyong) menjadi narasumber dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu *bassist* Band Patrolice di mana Harry Nugraha (Inyong) mewakili *front stage*, dan *back stage* yang menjadi dasar penelitian ini.

3. Andika Suryapratama sebagai manajer Band Patrolice alasan peneliti memilih Manajer menjadi narasumber dikarenakan yang bersangkutan sebagai salah satu orang yang mengetahui *front stage*, dan *back stage* dari para personel Band Patrolice itu sendiri.
4. Razak Pratama (Ama), alasan peneliti memilih *non member* menjadi narasumber hal tersebut dikarenakan yang bersangkutan mengetahui aktivitas personel Band Patrolice baik secara *front stage* maupun *back stage*.

Hasil wawancara dengan 4 orang narasumber tersebut merupakan data pokok yang didapat dari hasil observasi dilapangan, adapun sebagai data penguat memakai data sekunder berupa sumber-sumber pustaka untuk memperdalam hasil analisis penelitiannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan mengenai, bagaimana panggung depan (*front stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band Reggae, dan bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band Reggae.

Temuan dari penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan pendekatan Dramaturgi dari Erving Goffman yang lebih mengutamakan kepada aspek *front stage*, dan *back stage* pada kesan yang dimunculkan Band Patrolice ketika menampilkan diri. Musisi dari Band Patrolice menyadari harus bisa menyesuaikan diri dengan pengendalian *audiens* yang hadir pada saat pentas maupun bertemu pada kehidupan sehari-hari dengan personel Band Patrolice.

Band Patrolice melakukan manajemen kesan untuk mendapatkan citra positif tidak terkecuali musisi yang membutuhkan persepsi positif baik di depan *audiens* atau di lingkungan kerjanya. Selain untuk pribadi dari musisi Band Patrolice juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap Band naungannya.

Penelitian ini pun dilakukan di tempat yang berbeda-beda, sesuai dengan waktu yang bisa diluangkan oleh subjek penelitian yaitu Band Patrolice. Di antaranya tempat Band Patrolice *show*, tempat Band Patrolice latihan, tempat Band Patrolice hangout (*café*, kios, *beermart*), tempat kerja personil Band Patrolice, dan rumah personil Band Patrolice. Di sana, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Semuanya dilakukan untuk memenuhi data penelitian yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini pun telah melalui kesepakatan kedua pihak yaitu antara peneliti dan yang menjadi subjek penelitian.

Sementara bentuk data dan informasi bisa dilihat dari pertanyaan penelitian untuk *key informan* yang lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Draf Wawancara Pertanyaan Penelitian

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1. Untuk mengetahui panggung depan (<i>front stage</i>) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band Reggae.	1. Kesan apa yang ingin ditonjolkan band Patrolice pada saat manggung? 2. Apakah ada yang sedikit menyimpang dari reggae itu sendiri? Karena pada umumnya kita tahu bahwa reggae itu identik dengan outfit berwarna merah kuning hijau. 3. Apakah dari manager memberi tuntutan terhadap kesan yang harus ditonjolkan oleh Patrolice? 4. Penampilan visual (aksi panggung) seperti apa yang ingin ditonjolkan

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Penelitian
	<p>pada saat manggung?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Outfit</i> (pakaian) Patrolice saat manggung itu seperti apa? 6. Apakah Patrolice memakai <i>make up</i> saat tampil? 7. Pada saat manggung, adakah bahasa tubuh yang khusus dari Patrolice? 8. Mimik muka seperti apa yang ditonjolkan pada saat Anda manggung? 9. Apakah ada gaya bahasa atau <i>jargon</i> tersendiri dari Patrolice? 10. Adakah trademark yang ditangkap dari band Patrolice? 11. Apakah Patrolice memang ingin merubah mitos reggae? 12. Kalau dari <i>management</i> sendiri apakah dibuat bahwa Patrolice harus mengubah mitos reggae? 13. Mengapa Patrolice lebih menonjolkan warna hitam putih? (kondisional).
<ol style="list-style-type: none"> 2. Untuk mengetahui panggung belakang (<i>back stage</i>) yang dilakukan Band Patrolice sebagai Band Reggae 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah penampilan Patrolice di panggung sama dengan penampilan sehari-hari? 2. Apakah dalam kehidupan sehari-hari Patrolice memakai <i>make up</i>? 3. Kalau dalam hal pakaian, apakah ada yang dibedakan Patrolice pada saat manggung dan kehidupan sehari-hari? 4. Untuk bahasa tubuh, mimik muka, dan gaya bahasa sehari-hari apakah disamakan saat dengan di panggung? 5. Lebih menyenangkan gaya saat manggung atau gaya sehari-hari? 6. Apakah ada yang berbeda dari Patrolice saat manggung dengan kehidupan sehari-hari? 7. Menurut anda sebagai orang yang sering bersama dengan Patrolice, apakah kesan anda terhadap band Patrolice?

Tujuan Penelitian	Pertanyaan Penelitian
	8. Anda sebagai bukan member sudah merasakan ada ciri khas tersendiri dari Patrolice? 9. Anda sebagai bukan member dari Patrolice, adakah pesan yang tertangkap dari mimik muka, bahasa tubuh ataupun gaya bahasanya dari Patrolice?

Temuan bentuk data wawancara tersebut sebagai acuan yang hasil jawabannya akan direpresentasikan dan dianalisis berdasarkan perpektif Dramaturgi dari Erving Goffman yang menitik beratkan kepada aspek *front stage*, dan *back stage* pada kesan yang dimunculkan Band Patrolice. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menganalisis temuan-temuan yang telah diperoleh, di mana penelitian ini dilakukan dengan analisis atau interpretasi terhadap kajian Dramaturgi mengenai demistifikasi Band Patrolice di panggung sebagai Band Reggae dalam proses analisis data. Peneliti melakukan wawancara kepada *key informan* berdasarkan kajian dramaturgi membagi dua wilayah yang biasa digunakan seorang individu dalam memainkan peran. Wilayah tersebut ialah:

1. *Front stage* (panggung depan).

Bagian ini peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai Demistifikasi yang dilakukan oleh anggota Band Patrolice di Kota Bandung ditinjau dari aspek pengelolaan kesan yakni, *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya).

- a. *Appearance* (penampilan)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek penampilan yang dilakukan oleh Band Patrolice meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Bagaimana

make up (tata rias), dan pakaian Band Patrolice ketika berada pada bagian *front stage* (panggung depan) yang dikelola sehingga menimbulkan kesan yang diinginkan rekan kerja ataupun orang-orang orang di sekitarnya yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depannya.

b. *Manner* (gaya)

Pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh Band Patrolice meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugasnya sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi tersendiri terhadap dirinya.

Hal-hal di atas yang digunakan diri ini disebut *front*. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Beberapa aspek di atas seperti gaya berbicara yang meliputi nada, intonasi dan artikulasi, serta sikap dan perilaku dia dapat menunjang terciptanya kesan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai representasi band yang menaunginya.

2. *Back stage* (panggung belakang)

Bagian ini peneliti akan meneliti kehidupan *back stage* (panggung belakang) Band Patrolice. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi bagaimana persiapan band tersebut ditinjau dari aspek-aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk terjun ke kehidupan *front stage*-

nya. Sehingga nantinya dapat diketahui, perbedaan apa saja yang signifikan dari proses pengelolaan kesan dari kehidupan *back stage*-nya jika dibandingkan dengan kehidupan *front stage*. Terdapat beberapa aspek penting yang menjadi bagian dari kehidupan *back stage* seorang musisi, antara lain :

a. *Make Up* (Tata Rias)

Dalam kesehariannya pria mungkin tidak menggunakan *make up* sebagai cara untuk mempercantik diri. Namun sebagai performer dalam dunia *entertainment*, *make up* dirasa penting agar dapat memperindah penampilan. Komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band Patrolice ketika di *front stage* dan *back stage*.

b. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu aspek yang dapat mencitrakan siapakah individu yang menggunakannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dikaji pula aspek pakaian yang dikenakan oleh anggota Band Patrolice.

c. Sikap dan Perilaku.

Peneliti juga akan mengkaji aspek sikap dan perilaku dari anggota Band Patrolice pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Apakah ada Demistifikasi yang dilakukannya melalui aspek sikap dan perilaku atau tidak.

d. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan identitas atau ciri khas dari seseorang. Begitupun dengan anggota Band Patrolice, peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai Demistifikasi yang dilakukannya melalui bahasa tubuh.

e. Mimik Wajah

Mimik wajah, dewasa ini bukan hanya bagian kecil yang dapat dihiraukan begitu saja. Banyak individu yang mulai memperhatikan mimik wajah mereka ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Begitupun dengan anggota Band karena pada kehidupan *back stage*-nya ia tetap melakukan interaksi dengan individu lainnya, meski dengan individu yang memiliki ikatan emosional sekalipun.

f. Isi Pesan

Isi pesan dari konteks komunikasi yang dilakukan anggota Band tentu akan pula diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari pengelolaan kesan yang dilakukan pada *front stage* dan *back stage* ini.

g. Cara Bertutur atau Gaya Bahasa

Cara bertutur atau gaya bahasa individu terkadang memiliki khas yang berbeda satu sama lain. Dan pada bagian *back stage* ini akan diteliti bagaimana anggota Band melakukan Demistifikasi terhadap aspek tersebut.

Dari konsep dramaturgi Erving Goffman tersebut akan dianalisis berdasarkan aspek *front stage*, dan *back stage* pada kesan yang dimunculkan Band Patrolice di mana semua analisisnya akan dipaparkan pada pembahasan penelitian. Paparan pembahasan tidak akan keluar dari konteks pertanyaan yang sudah digambarkan pada draf wawancara yang sudah dijelaskan di atas. Agar lebih jelasnya berikut pembahasan penelitian di bawah ini.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode dramaturgi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian tersebut diperoleh setelah melalui proses wawancara mendalam dan observasi di lapangan di mana peneliti turut mengamati secara langsung para informan saat menjalani kegiatannya yakni di *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Pengamatan yang dilakukan terfokus pada demistifikasi yang dilakukan oleh para personil band Patrolice.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Panggung Depan (*Front Stage*) Band Patrolice Sebagai Band Reggae

Front stage (panggung depan) merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan atas penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Pada lingkungan yang menjadi *front stage* inilah dimunculkan identitas palsu oleh individu atau kelompok Band pada saat tampil di depan panggung tersebut guna memaksimalkan peran yang dimainkannya dalam area *front stage* tersebut di

mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya. “Penampilan” disini meliputi petunjuk artifaktual seperti pakaian, *make up*, dan sebagainya. Sedangkan “gaya” meliputi cara berbicara, berjalan dan sebagainya. (Rakhmat, 2008 : 97).

Front stage merupakan panggung depan di mana musisi atau personil Band memainkan peranannya di dalam situasi tertentu di depan penonton. *Front stage* memiliki karakter di antaranya terlembaga atau mewakili kepentingan organisasi, menetapkan bukan membuat, dan tersembunyi. Misalnya personil grup Band Patrolice harus bersikap atau mempunyai karakter yang mewakili musik dan lirik lagunya.

Pada prinsipnya Dramaturgi merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi yang mana terdapat dalam pembahasan mengenai diri seorang komunikator yang berperan penting dalam proses penyampaian pesan kepada komunikan. Dramaturgi memaparkan bagaimana seorang komunikator dalam hal ini seorang musisi memainkan peran dalam dua bagian kehidupan mereka yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) mereka yang semata-mata agar menimbulkan suatu suasana dan kesan dihadapan para rekan ataupun konstituennya. Dengan demikian, musisi atau personil Band Patrolice dapat menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi tujuan Band Patrolice yang menaunginya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya di mana dramaturgi membagi dua wilayah yakni *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang).

Impression management sendiri merupakan suatu usaha pengelolaan kesan yang dilakukan oleh personil Band Patrolice dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya dihadapan khalayak sebagai penontonnya. Pengelolaan kesan tersebut baik terhadap simbol verbal maupun simbol nonverbal yang melekat di dalam dirinya. *Front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) Band Patrolice meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Di mana *make up* (tata rias), dan pakaian Band Patrolice sebagai identitas yang dikelola untuk menimbulkan kesan yang diinginkan sesama personil Band ataupun khalayak penonton yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depan pada saat Band Patrolice tersebut sedang manggung. Menurut Prilly Jeanaldi (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice dalam wawancaranya mengatakan :

Kalau kesan yang ingin ditonjolkan, kami ingin menyuarakan apa yang harus disuarakan, jadi apapun yang kita suarakan bisa sampai ke pendengar. Tapi kalau secara visual performance, kita lebih ‘ugal-ugalan’ saja gitu.¹

Petikan wawancara tersebut menggambarkan bahwa kesan yang ditonjolkan oleh *vocalist* Patrolice pada saat berada di panggung adalah menyuarakan musik dan lirik mereka kepada pendengar. Namun, tujuan utama dari kesan yang di tonjolkan oleh personel Patrolice tersebut adalah agar khalayak sebagai penonton melihat bahwa Band Patrolice mempunyai kesan lebih ‘ugal-ugalan’ di atas panggungnya. Sementara, Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice dalam wawancara menambahkan :

Kesan yang ingin ditonjolkan, musik kita yang beda dengan lirik juga yang beda.²

¹ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

² Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesan menyuarakan dari lirik dan musik Patrolice yang berbeda dari Band Reggae pada umumnya yang dimunculkan pada saat manggung. Hal itu karena Patrolice walaupun pada dasarnya memilih beraliran reggae, namun secara keseluruhan musik mereka hanya beberapa persen saja unsur musik reggae itu sendiri. Karena banyaknya penambahan unsur musik lainnya seperti *psychedelic, rock, soul, dll*. Musik dan lirik tersebut disesuaikan dengan keadaan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Band Patrolice.

Hal tersebut menjadi kesan yang dibentuk Patrolice pada saat sedang berada di panggung. Kesan adalah apa yang orang pikir tentang apa yang ditonjolkan oleh diri kita. Kesan adalah usaha seseorang untuk menampilkan kesan pertama yang disukai pada orang lain. Manajemen kesan memiliki manfaat yaitu orang yang menunjukkan manajemen kesan yang baik mendapat keuntungan dalam berbagai situasi (Djohan, 2009:124).

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesan yaitu usaha dari Band Patrolice untuk menampilkan kesan yang disukai oleh para penonton, penggemar pada saat tampil di depan panggung. Kesan yang dibentuk oleh Band Patrolice memiliki manfaat untuk menunjukkan identitas Band baik pada saat manggung maupun pada saat orang membicarakan Band Patrolice itu sendiri. Andika Suryapratama sebagai manajer Band Patrolice dalam wawancara menambahkan:

Patrolice itu kan band indie, jadi ga ada yang harus terlalu *disetting*. Ya *be yourself* saja. Natural, tidak menekan band harus seperti orang lain, biarkan ngalir. Ya walaupun pada dasarnya memang sudah 'ugal-ugalan'.³

³ Wawancara dengan Andika Suryapratama sebagai manajer Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

Potongan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kesan yang dibentuk Band Patrolice adalah sifat yang ‘ugal-ugalan’ pada saat membawakan lagu-lagu di atas panggung. Hal tersebut untuk menjadikan kesan yang dapat menempel pada pikiran semua penonton bahwa Band Patrolice adalah salah satu Band Reggae yang lebih menekankan kepada cara para *rocker* tampil di atas panggung, bukan seperti musisi reggae pada umumnya yang lebih santai. Serta diimbangi dengan lirik-lirik lagu yang tidak seperti band reggae yang biasanya menonjolkan tema pantai, ganja, dan kehidupan sosial yang santai. Sementara Razak sebagai *non member* yang mengetahui aktivitas personel Band Patrolice dalam wawancara berpendapat:

Selama saya mengikuti kegiatan-kegiatan Patrolice, menurut saya mereka mencoba menghadirkan satu figur reggae dengan cara tersendiri. Bisa dibilang mereka keluar dari jalur reggae itu sendiri. Mereka *perform* karena mereka memang suka musik.⁴

Pandangan dari salah satu *non member* yang mengetahui Band Patrolice pada saat berada di panggung pertunjukkan memaparkan bahwa kesan yang di tampilkan oleh Band Patrolice pada saat di panggung yaitu mereka ingin menciptakan satu figur reggae dengan cara tersendiri. Selain itu kesan Band Patrolice yang diciptakan pada saat berada di panggung depan yakni Patrolice keluar dari jalur reggae itu sendiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa Band Patrolice telah membuat perbedaan yang cukup signifikan dengan Band Reggae pada umumnya ketika berada di atas panggung, yakni dengan menimbulkan kesan ‘ugal-ugalan’ yang bertujuan untuk mengubah mitos dari musik reggae yang pada

⁴ Wawancara dengan Razak sebagai *non member* yang mengetahui aktivitas personel Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

umumnya bergaya *skanking* dan terkesan santai. Prilly Jeanaldy (Doyok) dalam wawancara menjelaskan bahwa:

Memang ada sedikit penyimpangan. Karena kita lebih sering dengar lagu rock, maka secara tidak langsung kita juga terbawa suasana. Jadi kita lebih rock, lebih laki, lebih keras, lebih muda dan segar. Meskipun reggae itu sendiri juga keren, misalnya Bob Marley dengan *soulfull*-nya.⁵

Jika dihubungkan dengan *Front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) Band Patrolice menciptakan kesan ‘ugal-ugalan’, lebih laki, lebih keras, lebih muda dan segar. Penjelasan tersebut adalah upaya demistifikasi Band Patrolice di panggung sebagai Band Reggae. Hal tersebut dilakukan secara tidak sadar karena mungkin *basic* dari *influence* musik yang didengarkan personil Band Patrolice seperti misalnya musik *rock* yang lebih terdengar lebih keras, lebih laki, lebih muda dan segar. Meskipun Band Patrolice sendiri mengakui tidak meninggalkan unsur musik reggae seperti halnya musik dari Bob Marley yang terdengar lebih *soulfull*. Harry Nugraha (Inyong) dalam wawancara menegaskan bahwa :

Patrolice tidak harus terpatok dengan reggae yang ada di dunia ini. Tapi bukan berarti kita melupakan, kita juga masih punya benang merah dari reggae itu sendiri.⁶

Ada tuntutan bahwa seorang aktor harus melaksanakan peran sesuai dengan skenario yang ada. Itulah yang dinamakan dengan *front stage*. Akan tetapi ketika sudah selesai manggung, sifat ‘ugal-ugalan’ dari personil Band Patrolice biasanya tidak ditampilkan, tetapi hanya sifat aslinya saja yang muncul. Hal ini

⁵ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

⁶ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

terjadi karena tuntutan skenario yang sebelumnya ada dan harus dilakukan hingga sampai waktu yang ditentukan.

Dalam konsep dramaturgi penampilan aktor atau musisi dalam hal ini Band Patrolice adalah salah satu faktor yang paling penting untuk ditonjolkan seperti halnya pada Band Patrolice di mana tampilan yang ditonjolkan pada saat manggung sebagai bentuk identitas mereka sebagai musisi beraliran reggae. Dalam penampilan Harry Nugraha (Inyong) sebagai salah satu *bassist* Band Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Kalau aksi panggungnya dari saya sendiri ga mau diam. Enaknya jingkrak-jingkrak, biar penonton tidak diam. Nanti kalau diam, ke penontonnya juga diam. Jadi saya joged-joged sendiri saja. Kalau dalam urusan pakaian saya lebih memilih baju hitam saja biar netral. Lebih asyik sih pakai baju metal. Bukan untuk menunjukkan saya anak metal, tapi ya karena suka saja. Walaupun ada rasa sedikit ingin mengikis warna 'merah kuning hijau' itu sendiri.⁷

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan selain Band Patrolice mempunyai kesan 'ugal-ugalan' pada saat di atas panggung, di sisi lain Patrolice memperhatikan penampilan di atas panggung mulai dari cara berpakaian, *make up*, dan lain sebagainya. Sekalipun Patrolice terbilang Band *Indie*, akan tetapi Patrolice ingin menonjolkan identitasnya sebagai Band Reggae yang tidak seperti biasanya yang memakai baju dengan warna merah, kuning, hijau mereka lebih memilih warna hitam yang biasa diidentikan dengan musik metal. Pemilihan warna tersebut adalah agar Band Patrolice lebih terlihat netral walaupun pada pengakuannya Band Patrolice ingin sedikit mengikis warna merah kuning hijau itu sendiri.

⁷ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

Penonjolan identitas dari penampilan Patrolice di atas panggung sebagai bukti bahwa mereka ingin memberikan kesan penampilan kepada khalayak penonton sebagai Band Reggae yang mempunyai identitas yang khas di kalangan Reggae itu sendiri. Penonjolan dari penampilan itu sendiri sebagai bentuk tuntutan musisi yang sudah menjadi artis bagi kalangan masyarakat yang mengenal Patrolice sebagai Band Reggae. Menurut Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice dalam wawancara menjelaskan dalam hal penampilan, bahwa :

lebih natural saja sih, lebih ngikutin soul. Ga ada aturan yang mesti, kalau emang mood-nya lagi dapet, soul-nya lagi edan, ya udah ngalir saja gitu. Kalau dalam urusan pakaian saya sih biasa saja, yang penting lebih ke kenyamanan. Kalau dipakai nyaman, ya udah. Ga ada usaha buat nonjolin kalau Patrolice tampil beda. Ga usah seragam juga sih, yang penting nyaman, rapih, bersih dan enak dilihat saja.⁸

Kutipan tersebut menjelaskan penampilan sebagai salah satu bentuk dari gambaran eksistensi Band yang mempunyai ciri khas tersendiri bagi penontonnya. Patrolice pada saat manggung mempunyai penampilan tersendiri yang hendak ditampilkan kepada masyarakat sebagai penontonnya.

Sekalipun penampilannya sama pada saat dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi dari penampilan itulah orang bisa mengenal dan memperhatikan bahwa Patrolice dalam setiap panggungnya selalu berpenampilan yang sesuai dengan karakter musik Patrolice yang dibawakannya. Untuk lebih memperjelas berikut gambar yang telah peneliti temukan mengenai *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) dari Band metal Patrolice pada saat tampil di atas panggung.

⁸ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015



(Sumber : Dokumen Pribadi Band Patrolice)

Gambar 4.1
***Front Stage* Dilihat dari Aspek *Appearance* (Penampilan)**

Penjelasan pada *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) tersebut berupa :

1. Kesan dan ekspresi wajah : Dua personil dari Band Patrolice pada saat tampil di atas panggung, yakni kesan laki, keras, dan ‘ugal-ugalan’ untuk ditampilkan kepada khalayak.
2. Penampilan dari dandanan : Penampilan dan dandanan dua personil dari Band Patrolice pada saat tampil di atas panggung memakai baju hitam yang merupakan ciri khas dari Band Patrolice pada saat di atas panggung. Menjadi penanda bahwa Band Patrolice berbeda dengan Band Reggae pada biasanya yang memakai warna merah, kuning, hijau.

Front stage dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) di atas yaitu kesan dan ekspresi wajah dari dua personil dari Band Patrolice pada saat tampil di atas panggung, yakni kesan laki, keras, dan ‘ugal-ugalan’ yang ditampilkan pada penontonnya, sementara dilihat dari penampilan dan dandanan dua personil dari Band Patrolice pada saat tampil di atas panggung memakai baju hitam yang merupakan ciri khas dari Band Patrolice pada saat di atas panggung. Menjadi penanda bahwa Band Patrolice berbeda dengan Band Reggae pada biasanya yang memakai warna merah, kuning, hijau.

Simbol yang tergambar pada *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) merupakan sebuah identitas pemaknaan yang ditonjolkan oleh Band Patrolice pada saat di atas panggung. Kesan yang ditonjolkan itu sendiri mewakili musik yang dibawakan oleh Band itu sendiri. Dalam sebuah analisis *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan), tidak ada aturan baku yang mengharuskannya menggunakan susunan kata atau kalimat tertentu; tidak ada gagasan yang mengharuskannya menggunakan konsep seperti piramida terbalik

dalam analisisnya. Analisis *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) lebih *fleksibel* karena merupakan bentuk ekspresif dari bagian dari dramaturgi yang ditonjolkan oleh Band Patrolice itu sendiri. Dalam *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) ini, kesan dan penampilan dua personel Band Patrolice memang tidak seperti biasa yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini boleh jadi disebabkan karena representasi dari tuntutan peran yang dimainkan pada saat di atas panggung tidak sama dengan peran yang dimainkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Melihat dua personil dari Band Patrolice dalam segi kesan dan penampilan kostum yang berdandan memakai serba hitam dan mempunyai kesan laki, keras dan 'ugal-ugalan' sebagai bentuk identitas mereka yang ditonjolkan kepada khalayak sebagai penontonnya. Kesan dan penampilan dua personil dari Band Patrolice dengan memakai baju hitam ini pada saat di atas panggung seakan-akan mengungkapkan keinginannya untuk memberi pesan pada khalayak penonton bahwa Patrolice adalah salah satu Band Reggae yang identik dengan penampilan memakai warna hitam dan menjadi penanda perbedaan antara Band Patrolice dengan Band Reggae pada umumnya. .

Pada dasarnya warna hitam bagi kebanyakan orang sering dihubungkan dengan misteri, ketakutan kesedihan, duka cita dan lain sebagainya. Akan tetapi, berbeda dengan penampilan hitam yang digunakan Patrolice di mana warna hitam disini menggambarkan tentang sifat netralitas, kebebasan dalam melangkah melalui musik reggae yang ditampilkan pada saat di atas panggung. Terlebih dalam wawancara, Prilly Jeanaldy menjelaskan bahwa :

Jadi ya biar masuk kemana-mana ssaja, jika dalam ajaran seni rupa campuran banyak warna itu adanya di hitam sama putih jadi harmoni ssaja sebenarnya.⁹

Dalam kutipan tersebut jelas terlihat bahwa Band Patrolice ingin menunjukkan sifat harmoni yang sejalan dengan musik dan lirik yang mereka mainkan. Mereka mengerti bahwa jika dalam ajaran seni rupa warna hitam dan putih itu adalah campuran dari banyak warna. Jadi Band Patrolice menekankan bahwa ‘merah,kuning,hijau’ yang biasanya berada pada reggae umumnya telah terwakilkan dalam warna hitam dan putih yang mereka tampilkan pada saat di atas panggung. Harry Nugraha (Inyong) dalam wawancara menambahkan bahwa :

Sederhana. Karena kemana-mana masuk. Kalau pake merah kuning hijau mah ga masuk sama muka-muka kita¹⁰

Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice ingin membuat kesan sederhana kepada penonton dengan memakai warna hitam dan putih. Terlebih lagi, Inyong mengaku bahwa warna hitam dan putih yang ia pilih bisa masuk kemana-mana dan jika ia memakai warna ‘merah,kuning,hijau’ tidak masuk dengan muka personil Band Patrolice yang gahar. Di sini terdapat proses demistifikasi yang dilakukan oleh Band Patrolice dengan berusaha mengubah pikiran masyarakat bahwa reggae tidak hanya ‘merah,kuning,hijau’.

Selanjutnya tahapan dari *front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) yaitu pada saat panggung setiap personil Band Patrolice memakai *make up* yang bertujuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan serta penyesuaian dari atribut lampu panggung yang mewakili sifat dan karakter yang

⁹ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

¹⁰ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

ditonjolkan oleh Patrolice di atas panggung. Dalam kehidupan seorang artis sekalipun musisi tersebut ber-genre musik reggae seperti Band Patrolice. *Make up* artis pada saat manggung memang harus ada, hal tersebut dikarenakan sebagai bagian dari tuntutan peran yang dimainkan pada saat di atas panggung. *Make up* sebagai bentuk yang dapat mewakili identitas dari karakter Band itu sendiri, karena pada dasarnya karakter musisi tidak bisa disamakan antara sedang berada pada pertunjukan dengan kehidupan sehari-harinya.

Bagi musisi reggae seperti Band Patrolice, penampilan di atas panggung tidak terlepas dari penampilan individu dari personil Band itu sendiri karena penampilan tersebut dapat mempengaruhi daya tarik penonton. Musisi reggae tidak hanya mengandalkan musik dan lirik, melainkan harus diperhatikan juga penampilan pada saat berada di atas panggung. Salah satunya adalah memakai *make up* dari setiap individu Band itu sendiri. Musisi reggae seperti Band Patrolice di mana pada saat di atas panggung setiap personilnya memakai *make up* untuk menciptakan daya tarik bagi para penontonnya.

Make up yang dipakai oleh Band Patrolice hanya sebagai pendukung penampilan di atas panggung jika diperlukan dan untuk menambah daya tarik akan musik dan lirik yang dibawakan, terlepas dari itu dalam kehidupan sehari-hari para personil Band Patrolice tidak pernah memakai *make up* seperti halnya sedang berada di atas panggung. Hal tersebut dipaparkan oleh Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice dalam wawancara mengatakan bahwa :

Kalau urusan *make up*, kita ga terlalu matok. Kondisional saja, kalau emang tampil *live* di TV dan harus *make up* ya di *make up*, tapi ga berlebihan. Jadi ga terlalu nutup diri lah.¹¹

Personil Patrolice memakai *make up* pada saat manggung, namun hanya pada saat tertentu saja. Hal tersebut bagian dari *profesionalisme* musisi pada saat tampil di atas panggung, walau dalam kehidupan sehari-hari personil Patrolice tidak pernah memakai *make up*, akan tetapi jika di atas panggung personil Patrolice hanya mewajibkan memakai *make up* jika menjadi sebuah kebutuhan peran di atas panggung saja. Karena hal tersebut adalah kebutuhan dari penyelenggara acara ataupun tuntutan dari pihak *management*.

Front stage dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) di atas yaitu kesan personil dari Band Patrolice sebelum tampil di atas panggung memakai *make up* untuk mendukung pencahayaan. Penampilan dari dandanan dari Band Patrolice sebelum tampil di atas panggung memakai *make up* hal tersebut sebagai bagian dari *profesionalisme* musisi pada saat tampil di atas panggung dengan tujuan untuk menciptakan daya tarik bagi khalayak yang menontonnya. Dukungan *make up* sebelum manggung dan pada saat di atas panggung sebagai ciri dari dramaturgi dari Band Patrolice itu sendiri, karena dalam kehidupan sehari-hari para personil Band tidak memakai *make up*. Menurut Djohan (2009:51), “Setiap musisi Band jika tampil di atas panggung sering kali memakai *make up* hal tersebut sebagai penopang untuk menutupi kekurangan baik secara fisik maupun pendukung pencahayaan lampu panggung. Tujuan penggunaan *make up* untuk menciptakan

¹¹ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

daya tarik bagi khalayak sebagai penontonnya, karena *make up* dapat menyulap seorang musisi yang biasa menjadi tidak biasa”.

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap musisi Band tampil di atas panggung sering kali memakai *make up* hal tersebut sebagai penopang untuk menutupi kekurangan baik secara fisik maupun pendukung pencahayaan lampu panggung. Tujuan penggunaan *make up* untuk menciptakan daya tarik bagi khalayak sebagai penontonnya, karena *make up* dapat menyulap seorang musisi yang biasa menjadi tidak biasa. Dalam hal ini, pemakaian *make up* pada personel Band Patrolice menciptakan daya tarik bagi khalayak sebagai penontonnya serta sebagai penopang untuk menutupi kekurangan baik secara fisik maupun pendukung pencahayaan lampu panggung tersebut.

Sementara *Front stage* dilihat dari aspek *manner* (gaya) yaitu pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh Band Patrolice meliputi sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugasnya sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi tersendiri terhadap dirinya. Poin pertama dari *manner* (gaya) yaitu sikap dan perilaku yang ditonjolkan pada saat Band Patrolice sedang manggung. Berbicara mengenai sikap dan perilaku yang ditonjolkan setiap artis atau musisi satu sama lainnya berbeda-beda, hal itu dikarenakan setiap artis ataupun musisi mempunyai karakteristik masing-masing. Sikap dan perilaku yang ditonjolkan biasanya menjadi ciri khas dari si artis maupun musisi itu sendiri, dan biasanya penonjolan tersebut yang akan dikenal oleh khalayak sebagai penonton, pendengar dan menjadi *fans* dari artis maupun musisi itu sendiri.

Manner (gaya) yang ditonjolkan pada saat Band Patrolice yaitu sikap dalam setiap membawakan musik dan lagu yang dimainkan di atas panggung. Menurut Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Kalau dari segi sikap dan perilaku kami lebih santai, sedikit urakan khas sehari-hari namun dengan batas yang wajar guna mendukung ‘image’ yang positif terhadap audience.¹²

Peran Patrolice pada saat di atas panggung mempunyai sikap dan perilaku lebih santai, urakan dan hampir disamakan dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan musik yang dibawakannya mempunyai nuansa musik yang lebih mengarah kepada sikap dan perilaku demikian. Akan tetapi urakan, ‘ugal-ugalan’ dan berperilaku agresif hanya pada waktu main di atas panggung karena di kehidupan sehari-hari sikap dan perilaku personil Patrolice biasa saja tanpa memperlihatkan sikap dan perilaku yang harus sama seperti pada saat di atas panggung.

Sikap dan perilaku merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri. Sikap dan perilaku timbul dari motif yang ada di dalam manusia. “Sikap dan perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksi dan perilaku non-refleksi. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari sifat manusia. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila

¹² Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalis* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

kena sentuhan palu; menarik jari bila kena api dan sebagainya” (Walkito, 1980:12-13).

Setelah sikap dan perilaku *front stage* dilihat dari aspek *manner* (gaya) berikutnya yaitu bahasa tubuh (nonverbal) yang digunakan Patrolice kepada penonton pada saat sedang di atas panggung. Bahasa tubuh (nonverbal) yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Pada saat di atas panggung Patrolice tidak terlalu mengkhhususkan harus seperti apa. Namun, biasanya Patrolice hanya menunjukkan bahasa tubuh jingkrak-jingkrak atau dalam istilah reggae *skankin*. Personil Patrolice terlebih lagi hanya mengandalkan aspek psikologis dari para penonton saja. Menurut Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Dalam perihal bahasa tubuh kalau dikhususin sampai misalnya bikin gerakan senam sih ngga. Kalo pendengar denger musik kita, ya mereka joget. Secara psikologis kan kalau orang dengar ritme musik pasti ngangguk-ngangguk atau hentak-hentak kaki. Jadi ga ada koreografi sendiri buat di-*setting*.¹³

Bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice baik di panggung maupun pada saat foto untuk album yaitu tidak banyak bahasa tubuh khusus yang dilakukan oleh Patrolice karena mereka ingin memberikan persepsi yang lebih luas tentang reggae kepada penonton saat berada di atas panggung.

Eksistensi atau keberadaan bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice akan dapat diamati ketika kita melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Dengan kata lain, Bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice akan selalu muncul dalam setiap

¹³ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari. Keberadaan bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice ini pada gilirannya akan membawa kepada cirinya yang lain, yaitu bahwa personil Patrolice dapat berkomunikasi secara nonverbal, karena personil Patrolice mampu mengirim pesan secara nonverbal kepada orang lain, tanpa menggunakan tanda-tanda verbal.

Karakteristik lain dari bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice adalah sifat ambiguitasnya, dalam arti ada banyak kemungkinan terhadap setiap perilaku. Sifat ambigu atau mendua ini sangat penting bagi penerima (*receiver*) untuk menguji setiap interpretasi sebelum sampai pada kesimpulan tentang makna dari suatu pesan bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice. Karakteristik terakhir adalah bahwa bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice terikat dalam suatu kultur atau budaya tertentu. Maksudnya, perilaku-perilaku yang memiliki makna khusus dalam suatu budaya, akan mengeksperesikan pesan-pesan yang berbeda dalam ikatan kultur yang lain. Berikut gambar mengenai bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice pada saat sesi foto latihan dan penggarapan E.P album "Pressure In Skank" :



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Patrolice)

Gambar 4.2
Front Stage Dilihat dari Aspek Manner (Gaya)

Front stage dilihat dari aspek *manner* (gaya) berikutnya yaitu mimik muka yang ditonjolkan pada saat di atas panggung. Biasanya para artis atau musisi akan menampilkan mimik muka yang berbeda satu sama lainnya. Dalam aspek *manner* (gaya) dari segi mimik muka personil Patrolice memperlihatkan mimik muka yang gahar dan sedikit terlihat teler. Hal tersebut menjadi identitas personil Patrolice pada saat berada di atas panggung. Hal tersebut dapat diperjelas oleh

Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Untuk mimik muka sendiri kalau disengaja untuk menonjolkan muka yang harus gahar atau teler sih ngga. Sebelum manggung kan ada ritual khusus dulu, jadi ya natural saja. Jadi ga ada yang disengaja, memang sudah kayak begitu.¹⁴

Personil Patrolice pada saat di atas panggung selalu memasang mimik muka gahar dan teler. Hal tersebut memang diciptakan karena karakter masing-masing personil Patrolice memang terbentuk dari kultur dan budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu Patrolice selalu memasang mimik muka berdasarkan karakter lagu yang mereka ciptakan.

Front stage dari aspek *manner* (gaya) dilihat dari mimik muka sebagai bentuk pesan menggunakan mimik muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjjikan, dan minat. (Mulyana, 2005:334).

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. bahkan seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang

¹⁴ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda: di rumah, di tempat kerja, di pesta, di pemakaman, dan sebagainya. (Mulyana, 2005:335).

Pesan *manner* (gaya) dilihat dari mimik muka menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Artinya khalayak sebagai penonton Patrolice dapat membayangkan mimik muka pada saat di atas panggung mempunyai ciri khas yang ditonjolkan, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Artinya khalayak sebagai penonton Patrolice dapat membayangkan sikap yang responsif terhadap Patrolice itu sendiri.

Front stage dilihat dari aspek *manner* (gaya) berikutnya yaitu gaya bahasa yang digunakan Patrolice pada saat manggung biasanya disesuaikan dengan karakter musik reggae dan lirik lagunya, gaya bahasa yang lebih mencerminkan identitas musik reggae sebagai musik yang penuh dengan kehidupan sosial. Menurut Andika sebagai manajer Band Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Dalam gaya bahasa balik lagi sih, ga nentuin harus gimana. Ya ngalir saja, mereka juga tahu memposisikan diri. Kalau di atas panggung ga harus kayak reggae-reggae. Karena dari awal kan musiknya bukan kayak reggae kebanyakan.¹⁵

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa gaya bahasa yang digunakan personil Patrolice pada saat di atas panggung mereka menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kondisi acara yang mereka isi. Gaya bahasa itu sendiri tidak ada tujuan khusus di atas panggung. Namun upaya demistifikasi dilihat dari gaya bahasa adalah Band Patrolice harus berbeda dengan Band Reggae pada umumnya

¹⁵ Wawancara dengan Andika Suryapratama sebagai manajer Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

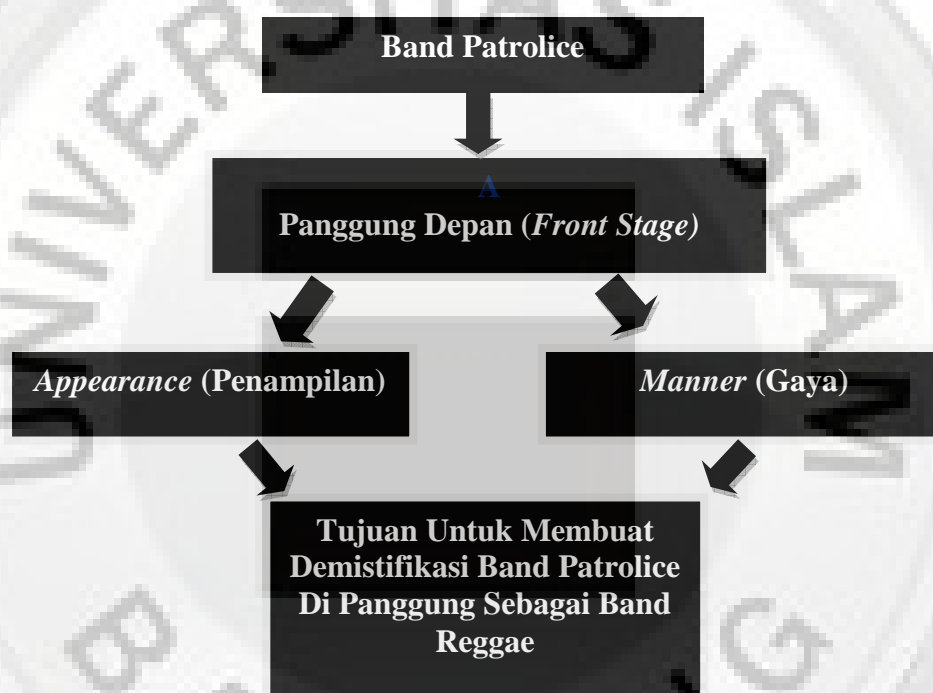
seperti: *woyo, yoman, one love, dll*. Namun hal itu justru membuat Band Patrolice lebih dikenal karena ada penanda yang berbeda dari Band Reggae pada umumnya. Atkin (2006:147) mengungkapkan bahwa, “Gaya bahasa yang diciptakan oleh sebuah artis atau musisi Band pada saat pentas di atas panggung, mencerminkan identitas dari ciri khas yang dapat dibedakan dengan identitas artis yang lainnya. Jika gaya bahasa diterima oleh masyarakat sebagai pendengar dan penontonnya, maka musik yang ditampilkan tersebut akan semakin dikenal dan semakin ditiru gaya bahasanya oleh khalayak secara luas”.

Gaya bahasa dari sebuah artis atau musisi Band pada saat pentas di atas panggung, mencerminkan identitas dari ciri khas yang dapat dibedakan dengan identitas artis yang lainnya. Jika gaya bahasa diterima oleh masyarakat sebagai pendengar dan penontonnya, maka musik yang ditampilkan tersebut akan semakin dikenal dan semakin ditiru gaya bahasanya oleh khalayak secara luas.

Penggunaan pesan dengan gaya bahasa tersendiri adalah cermin dari bagaimana identitas artis atau musisi Band itu dikenal oleh masyarakat secara luas. Penggunaan pesan gaya bahasa tersendiri bisa menciptakan kepribadian artis atau musisi Band itu sendiri. Sehingga dengan terciptanya gaya tersebut akan dikultuskan oleh masyarakat pendengar dan penontonnya.

Sebuah musik dari artis atau musisi Band akan dikenal oleh masyarakat apabila dalam pesan promosi musiknya menciptakan gaya bahasa yang sesuai dengan kepribadian artis maupun musisi Bandnya. Hal tersebut dikarenakan jika ada kesesuaian dengan kepribadian artis maupun musisi Band. Maka gaya bahasa yang digunakan oleh artis maupun musisi Band tersebut akan ditiru dan diminati

baik secara personil maupun secara musikalisasi oleh setiap khalayak sebagai pendengar dan penontonnya. Untuk lebih memperjelas *front stage* dilihat dari penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Peneliti akan menggambarkan secara bagan gambar mengenai panggung depan atau *Front Stage* berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya. Agar lebih jelasnya berikut di bawah ini.



Sumber: Hasil Data Penelitian Berdasarkan Konseptual yang di adopsi dari Konsep Panggung Depan (*Front Stage*) dari Erving Goffman

Gambar 4.3
***Front Stage* Dilihat dari Aspek *Appearance* (Penampilan) dan *Manner* (Gaya)**

Pada gambar mengenai panggung depan (*front stage*) di mana Band Patrolice menggunakan dramaturgi panggung depan yaitu penampilan (*appearance*) yang dimunculkan atau yang lebih ditonjolkan adalah :

1. Kesan yang ingin ditonjolkan Band Patrolice adalah sifat yang lebih laki, lebih keras, lebih muda dan segar. Serta menyuarakan apa yang ingin disuarakan jadi tidak mematok kepada jalur dari musik reggae. Terlihat dari musik mereka yang menambahkan unsur-unsur *rock*, *psyhchdelic*, *soul*, *blues*, dan *lain-lain*. Dengan adanya upaya demistifikasi Band Patrolice di panggung depan yang bertujuan agar penonton lebih terbuka lagi tentang persepsi dunia musik reggae.
2. Cara berpakaian Band Patrolice adalah memperhatikan unsur kenyamanan. Namun pada setiap penampilannya Patrolice lebih banyak memakai baju hitam agar terlihat lebih netral. Serta berupaya sedikit mengikis warna ‘merah, kuning, hijau’ yang sangat identik dengan musik reggae. Sementara aspek dari gaya (*manner*) yang ditonjolkan Patrolice pada saat di atas panggung berupa :
 1. Sikap dan perilaku yang ditonjolkan pada saat Band Patrolice sedang manggung yang mempunyai karakter Band Reggae. Sikap dan perilaku yang ditonjolkan biasanya menjadi ciri khas dari musisi itu sendiri, dan biasanya penonjolan tersebut yang akan dikenal oleh khalayak sebagai penonton, pendengar dan menjadi *fans* dari musisi itu sendiri. Sikap dan perilaku personil Patrolice pada saat manggung lebih mengarah kepada sikap dan perilaku santai, sedikit urakan karena disesuaikan dengan khas kehidupan sehari-hari. Namun dengan batas yang wajar guna mendukung ‘image’ yang positif terhadap audience. Hal itu menurutnya sebagai tuntutan dari lirik-lirik lagu yang diciptakan untuk mempresentasikan

tentang image yang positif terhadap realitas yang dialami oleh Band Patrolice.

2. Bahasa tubuh (nonverbal) yang digunakan Patrolice sebagai bentuk pernyataan perasaan dan emosi bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice merupakan model utama, bagaimana bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice menyatakan perasaan dan emosi. Personil Patrolice selalu mengkomunikasikan tentang isi melalui komunikasi nonverbal dari gambar foto saat sesi latihan dan penggarapan album. Selain itu, bahasa tubuh (nonverbal) dari personil Patrolice yaitu informasi tentang isi dan relasi yang meliputi suatu tanda bahwa bahasa tubuh yang digunakan bersifat memainkan sisi psikologis dari penonton.
3. Mimik muka gahar dan teler namun tetap terlihat natural. Hal tersebut memang diciptakan karena karakter Patrolice memang terbentuk dari kultur dan budaya berbeda dari masing-masing personil.
4. Gaya bahasa yang digunakan Patrolice pada saat manggung biasanya disesuaikan dengan acara yang mereka isi. Sedikitnya ada jargon yang digunakan Patrolice seperti *salam smekdon*.

Tujuan penonjolan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) dari Band Patrolice yaitu untuk mengubah pandangan masyarakat agar lebih terbuka terhadap musik reggae yang biasanya mengenakan *outfit* berwarna 'merah,kuning,hijau' atapun rambut gimbal. Band Patrolice berupaya mengubah pandangan masyarakat terhadap musik reggae agar lebih luas lagi.

4.3.2 Panggung Belakang (*Back Stage*) Band Patrolice sebagai Band Reggae

Back stage (panggung belakang) merupakan bagian dari individu di mana individu tersebut memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. *Back Stage* ini juga merupakan panggung persiapan aktor yang disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk selanjutnya menutupi identitas aslinya. Panggung ini disebut juga panggung pribadi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain membawakan peran secara individu musisi sebagai aktor sosial juga mengelola kesan lain terhadap kelompoknya. Kelompok yang digaris bawahi disini yaitu band. Dan mereka menjadi satu kesatuan tim dalam menggapai citra diri musisi maupun citra band itu sendiri. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga.

Pada *back stage* (panggung belakang) ini para personil Band Patrolice benar-benar memainkan sebuah peran yang berbeda, mereka tidak seperti pada saat berada dipanggung depan yang lebih urakan dan ugal-ugalan. Pada panggung belakang ini perilaku dari setiap personil Band Patrolice benar-benar mempunyai kehidupan normal seperti orang lain, dan hidup bersama masyarakat biasa. Panggung Belakang adalah keadaan di mana personil Band Patrolice berada dalam kehidupan sehari-hari, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku seperti orang biasa tanpa mempedulikan tentang bagaimana peran yang harus mereka bawakan pada saat sedang berada di atas panggung dari setiap *eventnya*.

Kehidupan normal seperti masyarakat sipil menurut penuturan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice untuk lebih dapat diterima di

lingkungan hidup sehari-harinya. Personil Band Patrolice lebih bersikap santun dan jauh dari sikap dan perilaku keras, urakan dan ugal-ugalan seperti halnya sedang berada di atas panggung baik terhadap keluarga, teman-teman lingkungannya, hingga tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Mead (2002:71), “Perilaku manusia adalah sekumpulan tata cara yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, apabila perilaku seseorang tersebut tidak dipandang aneh, dan tidak mempunyai perilaku yang menyimpang”.

Dalam *back stage* (panggung belakang) ini perilaku yang dari setiap personil Band Patrolice memiliki suatu peran yang sangat berbeda pada saat sedang berada di panggung depan. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai akting dalam pertunjukan drama yang sangat bertolak belakang dari keadaan sesungguhnya. Personil Band Patrolice di dalam kehidupannya memainkan peran yang berbeda tergantung dari *setting* kehidupannya saat itu. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh personil Band Patrolice tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri personil Band Patrolice dihadapan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang personil Band Patrolice peroleh dari permainan peran di atas panggung dari setiap penontonnya.

Para personil Band Patrolice dalam manajemen kesan ini mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari cara

berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, konsep diri, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan.

Aspek *back stage* (panggung belakang) dari para personel Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya terbagi kepada beberapa bagian yang pertama yaitu *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik muka, isi pesan dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa di kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini peneliti akan mempresentasikan poin-poin yang terdapat pada aspek *back stage* (panggung belakang) yang pertama yaitu *make up* (tata rias). Dalam kesehariannya pria mungkin tidak menggunakan *make up* sebagai cara untuk mempercantik diri. Namun sebagai performer dalam dunia *entertainment*, *make up* dirasa penting agar dapat memperindah penampilan. Komponen ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan *make up* yang digunakan oleh Band Patrolice ketika di *front stage* dan *back stage*. Menurut Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada *make up* apa-apa. Ya santai saja, mau di mana pun juga. Tetap begitu saja ga harus digimana-gimanain.¹⁶

Kutipan hasil wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa setiap personel Patrolice dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah memakai *make up* seperti halnya pada saat sedang manggung. Sekalipun personel Patrolice terbilang artis reggae yang sudah dikenal baik, personel Patrolice sendiri jarang atau sama sekali tidak menggunakan *make-up* atau berdandan seperti pada saat manggung, karena

¹⁶ Wawancara dengan Prilly Jeanaldy (Doyok) sebagai *vocalist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015

personil Patrolice berpenampilan biasa saja itu lebih nyaman dibandingkan harus memakai *make-up*.

Sementara *back stage* (panggung belakang) dilihat dari pakaian personil Band Patrolice biasanya mereka berpenampilan seperti halnya sedang di atas panggung. Menurut Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice dalam wawancara mengatakan :

Sama saja, nongkrong ataupun main band tetap sama saja. Tapi mungkin jika membuat *trend* bagi orang lain kalau dari kita sendiri sih natural, biarkan mereka saja yang mempersepsi. Jika nantinya mereka mengikuti kita sih kita bersyukur saja. Jadi ga harus ada patokan dan enaknyanya memang seperti itu biar ga perlu repot-repot ke kitanya juga.¹⁷

Hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa penampilan personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-hari tidak membedakan dengan cara berpakaian seperti halnya pada saat sedang manggung. Sekalipun sesekali menggunakan pakaian atau berpenampilan seperti halnya sedang di panggung tapi tidak terlalu mencolok karena saya memang menyukai penampilan, dalam artian pada saat berada dalam kehidupan sehari-hari mereka sama seperti halnya saat sedang tampil di atas panggung. Dengan kata lain, para personil Patrolice tidak terlalu memikirkan membuat *trend* bagi *fans* atau masyarakat. Mereka lebih *open minded*, sehingga membiarkan *fans* mereka mempersepsi sendiri.

Kemudian dilihat dari *back stage* (panggung belakang) sikap dan perilaku dari anggota Band Patrolice pada bagian kehidupan *back stage*-nya. Di mana pengelolaan kesan yang dilakukannya melalui aspek sikap dan perilaku tidak sama dengan sikap dan perilaku pada saat berada di atas panggung. Setiap

¹⁷ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 maret 2015

personil Band Patrolice mempunyai sikap dan perilaku yang jauh lebih bijaksana dibandingkan dengan pada saat beraksi di atas panggung. Salah satu contoh sikap dan perilaku yang ditonjolkan personil Patrolice yaitu memberi perhatian dan kasih sayang kepada keluarga dan lebih menyembunyikan sifat keras, urakan, dan ugal-ugalan. Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice dalam wawancara mengungkapkan :

Kalau saya dalam dunia band memang ugal-ugalan. Masuk ke dunia keluarga atau dunia pendidikan, saya udah menyembunyikan sisi ugal-ugalan saya.¹⁸

Kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa setiap personil Patrolice dalam kehidupan sehari-hari merepresentasikan sikap dan perilaku berbeda dengan sikap dan perilaku di atas panggung, biasanya setiap personil Patrolice lebih menonjolkan sikap ramah, penuh cinta dan kasih sayang terhadap keluarga, teman-teman, dan lingkungan tempat tinggalnya, perbedaan tersebut karena keluarga bagi mereka bagian dari motivasi pada saat di atas panggung. Oleh karena itu sikap dan perilaku yang ditonjolkan dalam kehidupan sehari-hari sangat bertentangan dengan kehidupan pada saat di atas panggung.

¹⁸ Wawancara dengan Harry Nugraha (Inyong) sebagai *bassist* Band Patrolice Tanggal 18 Maret 2015



(Sumber : Dokumen Pribadi Harry Nugraha sebagai *bassist* Band Patrolice)

Gambar 4.4 **Panggung Belakang (*Back Stage*)**

Perbedaan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh personil Patrolice sebagai bagian dari dramturgi di mana pada dasarnya peran mereka sebagai musisi reggae bisa membedakan antara di panggung depan dan di panggung belakang. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa setiap peran dari individu akan selalu membedakan antara depan panggung dan belakang panggung. Salah satu contohnya adalah salah satu personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-hari lebih mengutamakan sikap dan perilaku yang memperlihatkan kasih sayang dan rasa cinta kepada orang-orang yang disayangnya.

Sementara bahasa tubuh sebagai identitas dari personil Patrolice akan berbeda pada saat berada di kehidupan sehari-hari dengan di depan panggung. Kesan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh personil Patrolice bertolak belakang dengan aksi di atas panggung. Setiap anggota Patrolice, bisa mengelola kesan

bahasa tubuh yang santun, sopan, menonjolkan sisi manusiawi terhadap keluarga yang berbeda dengan kesan yang ditampilkan pada saat berada di atas panggung. Hal tersebut sebagai representasi dari peran yang dimainkan dan dirasakan oleh anggota Patrolice itu sendiri di mana peran di panggung depan dan di panggung belakang bisa dibedakan.

Aspek *back stage* (panggung belakang) dari para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya yang telah dijelaskan di atas seperti *make-up*, pakaian, sikap dan perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata atau penggunaan gaya bahasa. Sebagai bagian dari konsep dramaturgi yang terdapat pada personil Patrolice di panggung belakang atau dalam kehidupan sehari-hari. *Back stage* (panggung belakang) menggambarkan mental manusia sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsepsi dramaturgi dikatakan bahwa setiap orang mempunyai peran dan menciptakan sandiwara dari setiap panggung kehidupannya. Manusia cenderung menafsirkan dirinya lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri manusia itu sendiri. *Back stage* (panggung belakang) cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri personil Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep *back stage* (panggung belakang) dari para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya dibentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam konsep *back stage* (panggung belakang) dari para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang individu memiliki dua bagian yang memiliki fungsi dasar masing-masing. *Aku* adalah bagian yang implusif, tidak terstruktur, tidak memiliki tujuan, dan tidak terduga; sedangkan *saya* merupakan bagian dari persepsi umum dan menciptakan pola yang terstruktur. Pada bagian konsep diri dari *back stage* (panggung belakang) dari para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya

Dalam praktek *back stage* (panggung belakang) dilihat dari kehidupan sehari-harinya sebagai identitas diri yang berbeda dengan kehidupan di atas panggung seiring dengan memberikan pemaknaan tentang sebuah kesan yang tergambar pada kehidupan. Uraian tersebut sekaligus menjawab bahwa peran personil Patrolice sangat berbeda dengan peran pada saat sedang beraksi di atas panggung.

“Kebiasaan hidup dalam sehari-hari pada dramaturgi memberikan makna pada stimuli diri yang menyangkut perasaan dalam menafsirkan informasi tentang sebuah kebudayaan dan bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa diartikan sebagai bagian dari belakang panggung pada interaksi sosial masyarakat yang memberikan makna terhadap stimuli diri yang berasal dari seseorang (komunikasikan), kelompok, komunitas dan masyarakat, yang berupa pesan verbal dan nonverbal” (Hartley, 2005:118).

Back stage (panggung belakang) dari para personil Band Patrolice dalam kehidupan sehari-harinya memberikan makna pada stimuli diri yang menyangkut perasaan dalam menafsirkan informasi tentang sebuah kebudayaan dan bahasa

yang digunakan pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa diartikan sebagai bagian dari belakang panggung pada interaksi sosial masyarakat yang memberikan makna terhadap stimuli diri yang berasal dari seseorang (komunikasi), kelompok, komunitas dan masyarakat, yang berupa pesan verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-harinya.

Wilayah panggung belakang (*back stage*) ibarat panggung sandiwara atau kehidupan sehari-hari di tempat para personil Band Patrolice bersantai, baik dengan teman-teman lingkungan sehari-hari, keluarga dan sebagainya ataupun pada saat mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Kehidupan para personil Band Patrolice tampaknya akan berjalan “normal” bila para personil Band Patrolice melakukan kebiasaan sehari-harinya.